

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF
MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF
PADA SISWA KELAS VI B
SDN NO.10 BANTAI
BONTI SANGGAU**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH :
A.ANYON
NIM : F 34210198**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF PADA SISWA KELAS VI B SDN NO.10 BANTAI BONTI SANGGAU

A. Anyon, Hery Krisnadi, Edi Yusmin

Program Studi Pendidikan Dasar Guru Kelas FKIP Untan

Abstrak : Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca intensif. Tujuan umum penelitian meningkatkan kemampuan membaca intensif dengan pendekatan kooperatif. Tujuan khusus meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan, dan membacakan kesimpulan. Metode penelitian deskriptif. Bentuk penelitian tindakan kelas. Subjeknya siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai kecamatan Bonti. Hasil penelitian peningkatan kemampuan rata-rata menjawab pertanyaan bacaan yaitu: awal siklus rata-rata kelasnya 16,74, siklus I rata-rata kelasnya 22,56 , dan siklus II rata-rata kelasnya 27,67. Dari hasil observasi dan evaluasi rata-rata siswa telah mampu membaca nyaring dan intensif dengan benar. Peningkatan rata-rata kemampuan membuat kesimpulan bacaan, awal siklus rata-rata kelasnya 26,05, siklus I rata-rata kelasnya 15,35, dan siklus II rata-rata kelasnya 41,16. Dari hasil obsevasi dan evaluasi Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang drastis yang disebabkan siswa telah mampu menghubungkan paragraf dengan gambar. Peningkatan kemampuan nilai rata-rata kelas dalam membacakan kesimpulan, awal siklus rata-rata kelasnya 2,32, siklus I rata-rata kelasnya 7,44, dan siklus II rata-rata kelasnya 16,74. Hasil pengamatan awal siklus, siklus I, dan siklus II, terjadi kenaikan kemampuan rata-rata kelas pada setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil dengan penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif.

Kata Kunci : Peningkatan, membaca intensif, pendekatan kooperatif, bahasa dan sastra Indonesia.

Abstract: The research problem is the less ability in intensive reading. General achievement; arising the ability of intensive reading through cooperative approach. The main achievements; arising the ability of answering the questions, make conclusions, and read the conclusion. Method of the research is descriptive. The kind of research is an Action Research. The subject of the research is the students of the 6th B of SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti. The result of the research; the average class in answering the questions in early cycle 16,74, cycle I 22,56, and cycle II 27,67. The rising ability of average class in concluding in early cycle 26,05, cycle I 15,35, and cycle II 41,16. The result observation in cycle I and II shows the drastic up level as the result of students' ability in joining the paragraph and pictures. The rising ability in concluding, the earlier result of the average class is 2,33, cycle I 7,44, cycle II 16,78. This approach is succeed.

Key words: Arising, Intensive reading, Cooperative approach, Language and Indonesian literature.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah mata pelajaran yang menekankan kemampuan berbahasa pada ketrampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal maka siswa harus mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dengan baik, sehingga dalam belajar dapat menerima, menanggapi respon dari lingkungan maupun dari pengajar dengan baik.

Kesulitan yang dihadapi guru kelas VI sangat kompleks, dimana seorang guru harus menuntaskan kemampuan berbahasa siswa dan harus dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Pada kelas VI SD adalah masa perkembangan yang sangat sulit, karena masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan (masa adolensi) dimana pola berpikir anak dan usia perkembangan sangat mempengaruhi pada daya tangkap pada informasi yang didapat disekolah maupun pada lingkungannya. Dimana pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih banyak belum tuntas pada khususnya membaca nyaring dengan lancar sangat rendah. Berikut ini asumsi tentang pembelajaran bahasa, proses belajar dan mengajar bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai berikut; a. Manusia adalah satu-satunya yang dapat belajar belajar, b. Bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat digunakan dalam berpikir, c. Bahasa yang hidup ditandai oleh kreativitas yang ditentukan oleh aturan-aturan tata bahasa, d. Aturan-aturan tata bahasa bertalian dengan tingkah-laku kejiwaan. (Iskandarwassid dkk, 2009;41)

Dalam proses pembelajaran, guru harus pandai dan kreatif dalam merancang pembelajaran dengan memadukan strategi, metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan, kemampuan, dan memilih materi yang sesuai. Pada pembelajaran ini akan digunakan pendekatan atau strategi belajar kooperatif (*cooperative learning approach*) dan pendekatan komunikatif. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menugaskan membaca teks agak panjang laporan hasil kunjungan, kemudian guru menugaskan siswa untuk mengkaji isi bacaan tentang tokoh-tokohnya, setting cerita, membuat kesimpulan isi bacaan laporan hasil kunjungan, dan menugaskan siswa untuk membacakan hasil kesimpulan didepan kelas. Tugas-tugas ini dapat diberikan pada kelompok, ketika guru menggunakan pendekatan belajar kooperatif, guru sebenarnya menggunakan pendekatan komunikatif. (Farida Rahim, 2008;23).

Kondisi yang ada dilapangan pada umumnya siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai kecamatan Bonti kemampuan membaca intensif sangat rendah, hal demikian dikarenakan guru dalam pembelajaran belum dapat memilih pendekatan, strategi, dan metode yang tepat pada pembelajaran membaca intensif. Dari pembelajaran yang apa adanya berdapak pada 23 siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai kecamatan Bonti yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kesenjangan yang sangat mencolok pada hasil belajar membaca intensif teks agak panjang laporan hasil kunjungan, kemampuan menjawab pertanyaan bacaan

hannya 4%, kemampuan membuat kesimpulan isi laporan hasil kunjungan hanya 3%, dan kemampuan membacakan kesimpulan isi laporan hasil kunjungan 5% saja.

Agar penelitian ini tidak meluas dari permasalahan umum maka penelitian tindakan kelas (PTK) ini dibatasi sesuai dengan sub-sub masalah sebagai berikut: a) Bagaimanakah peningkatan membaca intensif dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dalam kemampuan menjawab pertanyaan bacaan teks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai di Kecamatan Bonti tahun pembelajaran 2012/2013? b) Bagaimanakah peningkatan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam kemampuan membuat kesimpulan isi bacaan teks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai di Kecamatan Bonti tahun pembelajaran 2012/2013? c) Bagaimanakah peningkatan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam kemampuan mengkomunikasikan kesimpulan isi bacaan teks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai di kecamatan Bonti tahun pelajaran 2012/2013?

Tujuan

Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: a) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa menjawab pertanyaan bacaan teks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai di Kecamatan Bonti tahun pelajaran 2012/2013, b) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa membuat kesimpulan isi bacaan teks pembelajaran Indonesia pada siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai di Kecamatan Bonti tahun pelajaran 2012/2013, c) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa mengkomunikasikan kesimpulan isi bacaan teks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti tahun pelajaran 2012/2013.

Manfaat

Manfaat penelitian bagi siswa: 1) Dapat meningkatkan dan memotivasi semangat belajar siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VI B SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti. 2) Mampu meningkatkan kerjasama, kekompakan, dan demokratis siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VI B SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti. 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan bacaan, membuat kesimpulan isi bacaan, dan membacakan hasil kesimpulan isi bacaan teks agak panjang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VI B SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti. Manfaat bagi guru: 1) Pedoman perbaikan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan guru kelas. 2) Memotivasi kemampuan provisional guru pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. 3) Mendorong guru berani menilai dan memperbaiki dirinya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Manfaat bagi sekolah: 1) Dapat menumbuhkan sikap inovatif dan profesionalisme

para guru untuk memperbaiki pembelajaran dengan baik sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. 2) Dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah. 3) Menumbuhkan semangat kebersamaan dan kerjasama dewan guru menjadi baik.

Kajian Teori

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008;37) “Mengartikan membaca intensif adalah mengembangkan serta meningkatkan ketrampilan para pelajar dalam : a) Memperluas pengalaman, b) Mengajarkan bunyi dan makna kata serta mengajarkan bunyi dan makna kata, c) Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambing, d) Membantu siswa memahami struktur kalimat, e) Mengajarkan ketrampilan-ketrampilan pemahaman, f) Membantu siswa meningkatkan kecakapan dalam membaca tanpa gerak bibir, menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran bacaan, dan dapat membaca 180 patah kata pada bacaan fiksi pada tingkat dasar”. Sejalan dengan pendapat Subana dan Sunarti, (2010;229) “Mengartikan pembelajaran membaca intensif adalah: a) Studi seksama, telaah teliti, pemahaman terperinci yang dilakukan dalam kelas terhadap suatu teks, b) Yang diutamakan hasilnya seperti pemahaman mendalam dan rinci terhadap teks yang dibaca, c) Bahan yang dibaca berupa teks agak panjang kurang lebih 500 kata, d) Tujuan utamanya untuk memperoleh pemahaman penuh pada: kosa kata dan pola kalimat, urutan retorik/pola teks, argument yang logis, pola sikap/tujuan pengarang dan saran linguistic”.

Menurut Henry Guntur Tarigan, (2008;37) ” Menjelaskan tujuan membaca intensif adalah usaha untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan retorik atau pola-pola simbolis, nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang. Sejan dengan pendapat Farida Rahim, (2008;11) “Menjelaskan tujuan membaca intens di SD adalah usaha untuk menyempurnakan membaca nyaring, mengidentifikasi strategi yang cocok, memprbaharui pengetahuannya tentang topik bacaan, menkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, dan mempelajari struktur teks, dan dapat menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan yng spesifik.

Setelah proses membaca intensif dilaksanakan siswa harus dapat diketahui sampai dimana pemahaman dan hasil belajarnya. Maka dari berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan ketrampilan berbahasa dengan baik. Kompetensi dasar dalam pembelajaran membaca intensif teks agak panjang, sedang indikatornya dari hasil belajar membaca intensif adalah: a. Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dengan tepat. b. Kemampuan membuat kesimpulan isi bacaan teks agak panjang dengan benar. c. Kemampuan menceritakan hasil kesimpulan di depan kelas dengan runtut. (Farida Rahim, 2008;24).

Untuk dapat memahami kemampuan berbahasa Indonesia pada diri siswa dapatlah kita lihat hubungan keterkaitan aspek ketrampilan berbahasa Indonesia antarlain: Ketrampilan menyimak merupakan kemampuan terpenting bagi anak dalam membaca secara instensif seperti yang dijelaskan oleh Henry Guntur Tarigan (2008;3) beberapa hubungan penting antara membaca dengan menyimak, antarlain: 1) Pembelajaran dalam membaca yang diberikan oleh guru melalui bahasa lisan, dan kemampuan anak untuk menyimak dengan pemahaman penting sekali. 2) Menyimak merupakan cara atau modal utama bagi pelajaran lisan (*verbalized learning*) pada tahap permulaan sekolah, untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi banyak melalui menyimak dari pada membaca.3) Walaupun menyimak pemahaman (*listening comprehension*) lebih unggul daripada membaca pemahaman (*reading comprehension*), anak-anak sering gagal untuk memahaminya dan tetap menyimpan/memaki/menguasai sejumlah fakta yang mereka dengar. 4) Oleh karena itu, para pelajar membutuhkan bimbingan dalam belajar menyimak lebih efektif dan lebih teratur lagi agar hasil pengajaran itu baik. 5) Kosa kata atau perbendaharaan kata menyimak yang sangat terbatas mempunyai kaitan dengan kesukaran-kesukaran dalam belajar membaca secara baik. 6) Bagi para pelajar yang lebih besar atau tinggi kelasnya, korelasi antara *kosa kata baca* dan *kosa kata simak* (*reading covabulary* dan *listening vocabulary*) sangat tinggi, mungkin 80% atau lebih. 7) Perbedaan-bedaan atau diskriminasi pendengaran yang jelek acapkali dihubungkan dengan membaca tidak efektif dan mungkin merupakan suatu faktor pendukung atau faktor tambahan dalam ketidakmampuan dalam membaca (*poor reading*). 8) Menyimak turut membantu anak menangkap ide utama yang diajukan oleh pembicara; bagi pelajar yang lebih tinggi kelasnya, membaca lebih unggul dari pada menyimak sesuatu yang mendadak dan pemahaman informasi yang terperinci.

Di dalam proses belajar mengajar guru diharap memiliki kemampuan dalam memilih pendekatan atau strategi mengajar, dengan ketepatan pemilihan pendekatan atau strategi diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Farida Rahim, (2008;23) “Mengartikan pendekatan belajar kooperatif sama dengan pendekatan komunikatif, ketika guru menggunakan pendekatan koperatif secara tidak langsung guru telah menggunakan pendekatan komunikatif, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Acuan berpijaknya adalah kebutuhan peserta didikdan fungsi bahasa. b. Tujuan belajar bahasa adalah membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya. c. Silabus pengajaran harus dikelola sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa. d. Peranan tatabahasa dalam pengajaran bahasa tetap diakui. e. Tujuan utama adalah komunikasi yang bertujuan. f. Peranan pengajar/guru sebagai pengelola kelas dan pembimbing peserta didik dalam berkomunikasi di perluas. g. Kegiatan belajar harus didasarkan pada teknik-teknik, kreatifitas peserta didik sendiri, dan peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, (2009;55). Sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya, (2011;241) “Mengartikan belajar kooperatif adalah model pembelajaran kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran

yang telah dirumuskan ada empat unsure yaitu: a. Adanya peserta dalam kelompok, b. Adanya aturan kelompok, c. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, d. Adanya tujuan yang harus dicapai.

Hasil belajar yang dapat dirasakan oleh siswa maupun guru setelah melakukan proses belajar mengajar dengan didapat hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan dengan ketepatan pemilihan pendekatan atau strateginya. Pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai tujuan yang positif dalam belajar kelompok, (Trianto, 2011; 66). Sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya, (2011;246) “Menjelaskan manfaat pendekatan belajar kooperatif adalah pendekatan yang prosesnya terciptanya jika terlaksana kelompok kerja yang efektif sesuai tujuan kelompok, membina rasa tanggung jawab kebersamaan kelompok, memberikan pengalaman menerima perbedaan kelebihan tiap anggota, dan membekali kemampuan berkomunikasi setiap anggota dengan komunikasi yang sesungguhnya.

Maka perlulah guru menggunakan pendekatan belajar kooperatif, dimana pada prosesnya yang menekankan pada kerjasama kelompok, penekanan pada demokrasi dalam membuat pemahaman dan kesimpulan serta nilai akan dikomulasikan pada keberhasilan kelompok. Dari rasa tanggung jawab, anggota kelompok juga memegang peran atas kemampuan individu. Dengan demikian akan sangat mudah dan membantu bagi individu yang kurang mampu, terbantu dalam pemahamannya. Dan pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien atau tepat pada sasaran.

Pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar kooperatif dapat menggunakan perpaduan langkah-langkah terpadu membaca dan menulis dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: a. Guru membimbing untuk membentuk kelompok dengan anggotanya 4-6 orang secara heterogen, b. Guru memberikan wacana atau bacaan teks agak panjang dengan topik yang direncanakan, c. Siswa bekerjasama dalam membaca untuk menemukan ide pokok tiap paragraf dan memberi tanggapan argument temannya dalam kelompok, d. Mempresentasikan hasil kelompoknya untuk menyusun isi bacaan, e. Membacakan hasil kesimpulan tiap kelompok, f. Guru membimbing dalam pembuatan kesimpulan bersama, g. Guru mengevaluasi materi yang telah dipahami. (Suyatno, 2009;128)

METODE PENELITIAN TINDAKAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode diskriptif. Bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) ini memilih metodenya diskriptif pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian survey studies di kelas VI B SDN No. 10 Bantai kecamatan Bontotane tahun pelajaran 2011/2012. Sifat Penelitian diskriptif yang bersifat kualitatif, karena dalam pencatatan hasil penelitian untuk memahami, memecahkan masalah, dan mengatasi masalah dalam bidang pendidikan pada proses belajar mengajar tidak menekankan angka-angka dalam laporan hasil

penelitiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas yang mengamati dalam guru mengajar dan mengamati siswa mengikuti pembelajaran sedang berlangsung dengan berdasar pada: 1. Adanya masalah diri guru dalam praktik selama dikelasnya, 2. *Self-reflective inquiry*, artinya peneliti melalui refleksi diri, 3. Dilakukan di dalam kelasnya, dan 4. Bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Setting penelitian ini dilaksanakan pada kelas VI B SDN No. 10 Bantai kecamatan Bonti. Subjek penelitian ini adalah guru kelas VI B SDN No. 10 Bantai kecamatan Bonti, pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan siswa yang berjumlah 23 siswa, terdiri atas 8 siswa laki-laki, dan 19 siswa perempuan.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini dengan observasi langsung, yang diamati dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan guru pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada indikator kemampuan membaca intensif dalam menjawab pertanyaan bacaan, membuat kesimpulan isi bacaan, dan membacakan hasil kesimpulan didepan kelas.

Alat pengumpul data dengan teknik pengukuran adalah alat pengumpul data yang dilaksanakan setelah kegiatan dalam pembelajaran dilaksanakan. Dengan alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: a) Lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif dan aktivitas siswa dalam kelompok belajar kooperatif yang dibuat dalam bentuk tabel yang didalamnya memuat tentang, partisipasi siswa dalam kelompok, dan tabel kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan membuat kesimpulan bacaan, serta kemampuan membacakan kesimpulan bacaan. b) Lembar pertanyaan tes kemampuan membaca intensif siswa. Untuk menentukan kriteria/ kualitas dan keikutsertaan siswa yang dinyatakan lulus atau memahami peneliti menggunakan pedoman rentang nilai menurut pendapat Drs. Safari, MA (2003; 54) adalah sebagai berikut:

Untuk perhitungan rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$\frac{\sum X}{N} = \frac{X_1 + x_2 + x_3 \dots + x_n}{N}$$

Untuk perhitungan persentase yaitu sebagai berikut.

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase hasil

n = Jumlah siswa yang berperan aktif atau tidak sesuai dengan aktivitas yang ditingkatkan.

N = Jumlah seluruh siswa.

Selanjutnya hasil presentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata presentase yaitu:

| | |
|-------------|--------------|
| Sangat baik | A = 85 – 100 |
| Baik | B = 70 – 84 |
| Cukup | C = 55 – 69 |

Kurang D = 40 – 54

Sangat Kurang E = 0 – 39

Ketuntasan presentase dari observasi tindakan di perbandingkan dengan sesuai nilai ketuntasan KTSP pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN No. 10 Bantai yaitu KKM-nya 56.

Prosedur Penelitian

pada penelitian tindakan kelas ini yang dilaksanakan melalui dua siklus, dimana setiap pelaksanaan siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Setelah dapat dilihat hasil proses pembelajarannya dan dilakukan perbaikan proses pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif, maka direncanakan dan dilaksanakan siklus berikutnya sampai pada hasil yang maksimal.

Langkah-langkah tindakan penelitian peneliti memilih prosedur dan gambar siklus penelitian tindakan kelas dari Jhon Eliot yang ditulis oleh Suber KTI dikutip Enjah Takari. R(2010;10). Dari prosedur, gambar, dan penjelasan siklus dapat dilihat pada langkah-langkah atau prosedur penelitian yang urutannya adalah: 1) perencanaan tindakan. 2) pelaksanaan tindakan. 3) Pengamatan atau Observasi. 4) Refleksi tindakan.

a. Tahap Perencanaan

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas dan pada standar kompetensi.
- 2) Menyiapkan prosedur belajar kooperatif
- 3) Menyediakan media dan sumber belajar.
- 4) Membuat lembar observasi untuk siswa.
- 5) Membuat soal evaluasi dan indikator kinerja.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Sebelum kegiatan membaca intensif dimulai, siswa diarahkan prosedur membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif.
- 2) Siswa diarahkan dalam pembentukan kelompok membaca intensif dengan pendekatan kooperatif antara 4-6 siswa.
- 3) Siswa diberikan tugas membaca secara intensif dalam kelompok, bacaan teks agak panjang laporan hasil kunjungan.
- 4) Siswa dalam kelompok mengidentifikasi isi bacaan tentang, tokoh-tokoh, historis cerita bacaan teks agak panjang laporan hasil kunjungan.
- 5) Siswa ditugaskan membuat kesimpulan isi bacaan teks agak panjang laporan hasil kunjungan dalam kelompok.
- 6) Siswa ditugaskan membacakan hasil kesimpulan kelompok isi bacaan laporan hasil kunjungan di depan kelas.

c. Observasi

Pelaksanaan observasi ini menggunakan lembar observasi sehingga dapat dilihat tingkat kemampuan guru mengajar dan tingkat kemampuan membaca intensif siswa dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif

d. Tahap Refleksi dan perencanaan Ulang

Dalam refleksi didapat kekurang pada tindakan siklus I terhadap proses guru mengajar dan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, untuk perbaikan

tindakan pada siklus II Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila dari tiga indikator kinerja kemampuan siswa tercapai meningkat dari *Base Line* ke siklus I dan dilanjut pada tindakan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I pada membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai kecamatan Bonti. Materi membaca intensif bacaan laporan hasil kunjungan yang dilaksanakan tanggal 24 September 2012 tiga hari setelah dilakukan pengamatan awal siklus bersama guru kolaborator. Setelah dirumuskan prosedur perencanaan Siklus I maka disusunlah perencanaan pelaksanaan Siklus I sesuai jadwal yang ditentukan yaitu pada tanggal 15 Oktober 2012. Penjelasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I secara lengkap ada di lampiran.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran siklus I pada pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif disertai gambar laporan hasil kunjungan pada siswa kelas VI B SDN No.10 Bantai Kecamatan Bonti. Pelaksanaan siklus I pada hari Senin 15 Oktober 2012 jam ke-5 dan 6 dengan berkolaborasi siswa Kelas VI B SDN No. 10 Bantai dan Maria Lorin guru kelas IV A SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti.

3. Tahap Observasi

Observasi pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan oleh guru kolaborasi. Aktivitas yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif menggunakan pendekatan belajar kooperatif. Observasi dilakukan dengan lembar observasi guru, lembar observasi proses siswa dalam kelompok belajar kooperatif dan data prestasi belajar siswa belajar membaca intensif.

Bagi Guru: a) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan belajar kooperatif sudah cukup baik dalam menyampaikan materi membaca intensif laporan hasil kunjungan ke kraton Sanggau. b) Aktivitas guru dalam memberikan arahan, medemomtrasikan, dan memotivasi siswa dalam kelompok belum maksimal.

Bagi siswa: a) Aktivitas siswa dalam kerja kelompok belum mampu untuk menentukan kelompok, hal ini ditandai hiruk-pikuk penentuan anggota kelompok. b) Sewaktu kerja kelompok masih didominasi oleh siswa yang pintar saja, siswa yang lain masih kurang kurang berpartisipasi. c) Pada waktu menjawab pertanyaan guru, hanya kelompok siswa yang berkemampuan pada kelompok. d) Pada waktu evaluasi berjalan dengan tertib semua siswa mengerjakan soal dengan serius.

Dari hasil observasi dan evaluasi siklus I peneliti bersama guru kolaborator dapat menemukan data hasil kemampuan siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai

Kecamatan Bonti. Hasil peningkatan kemampuan membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif matapelajaran bahasa dan sastra Indonesia materi membaca laporan hasil kunjungan ke kraton Sanggau disertai gambar laporan hasil kunjungan dapat dilihat dan dipaparkan dalam tabel partisipasi siswa.

a. Kemampuan Siswa Menjawab Pertanyaan

Dari hasil pengamatan dan observasi kemampuan siswa pada menjawab pertanyaan setelah mengikuti pembelajaran dan di evaluasi dengan tes formatif sehingga dapat ditentukan hasil kemampuannya sebagai berikut :

- 1) Siswa yang mampu membaca intensif dengan evaluasi hasil menjawab pertanyaan bacaan laporan hasil kunjungan, pada awal siklus berjumlah 54,76% (15 Siswa) meningkat pada siklus I yaitu menjadi 59,52% (16 Siswa).
- 2) Siswa yang kurang mampu membaca intensif dengan dievaluasi hasil menjawab pertanyaan bacaan laporan hasil kunjungan, pada awal siklus berjumlah 26,19% (5 Siswa), tetap pada siklus I menjadi 26,19% (5 Siswa). Dimana siswa kurang memperhatikan tanda baca sehingga kurang memahami bacaan dengan gambar laporan hasil kunjungan ke kraton Sanggau.
- 3) Siswa yang tidak mampu membaca intensif dengan dievaluasi menjawab pertanyaan bacaan laporan hasil kunjungan, pada awal siklus berjumlah 16,67% (3 Siswa), menurun pada siklus I menjadi 14,29% (2 Siswa), dalam hal ini kemampuan membaca intensif dapat dikatakan baik karena menurunnya jumlah siswa yang tidak mampu membaca intensif.

Dari hasil pengamatan dan observasi kemampuan pemahaman bacaan, siswa yang mampu membaca intensif, siswa tidak mampu membaca intensif dan siswa yang gagal dalam membaca intensif disebabkan karena kemampuan membaca siswa masih pada tahap membaca nyaring.

b. Kemampuan Siswa Membuat Kesimpulan.

Dari hasil perolehan pengamatan dan observasi maka didapat data kemampuan membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif bacaan laporan hasil pengamatan ke kraton Sanggau. Hasil pengamatan dan observasi diperoleh dari hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan dievaluasi hasil dengan menjawab pertanyaan bacaan, membuat membuat kesimpulan bacaan, dan proses membacakan kesimpulan disesuaikan gambar laporan hasil kunjungan. Sehingga dapatkan hasil kemampuan pemahaman membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif siswa pada bacaan laporan hasil kunjungan ke kraton Sanggau sebagai berikut:

- 1) Siswa yang mampu membaca intensif dengan evaluasi hasil membuat kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan. Hasilnya dibandingkan dari awal siklus berjumlah 4,76 % (2 siswa), meningkat pada siklus I menjadi 26,19% (7 siswa). Dari peningkatan ini pada siklus I siswa sudah optimal memahami tindakan pendekatan belajar kooperatif disertai gambar laporan hasil kunjungan dan materi bacaan cukup rumit serta memerlukan konsentrasi dan daya simak yang tinggi. Kemudian perlu aktivitas berfikir yang tinggi untuk membaca bacaan dan langsung melihat peristiwa pada gambar.

- 2) Siswa yang kurang mampu membaca intensif, dengan evaluasi hasil membuat kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan, hasilnya dibandingkan pada awal siklus berjumlah 11,90% (5 siswa), meningkat pada siklus I menjadi 14,29% (6 siswa). Dalam hal ini peningkatan disebabkan karena siswa dan guru sudah berkolaborasi pada perlakuan tindakan pendekatan belajar koperatif yang disertai gambar laporan hasil kunjungan, masih dalam penjajakan mengukur kemampuan siswa dalam proses aktivitas berfikir dengan membaca langsung memadukan bacaan dengan gambar.
- 3) Siswa yang tidak mampu membaca intensif, dengan evaluasi hasil membuat kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan. Hasilnya dibandingkan pada awal siklus berjumlah 83,33 % (13 siswa), menurun pada siklus I menjadi 59,52% (10 siswa). Penurunan siswa yang tidak mampu membuat kesimpulan ini, dikarenakan siswa dengan guru telah melakukan kolaborasi optimal dalam membimbing menghubungkan bacaan dengan gambar laporan hasil pengamatan. Siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti kebanyakan masih tahap membaca lancar dan belum dapat maksimal memahami bacaan laporan hasil kunjungan ke kraton Sanggau. Materi membaca bacaan laporan hasil kunjungan memerlukan ketuntasan membaca lancar, membaca nyaring, membaca intensif, imajinasi, dan daya simak yang tinggi.

c. Kemampuan Siswa Mengkomunikasikan Kesimpulan bacaan.

Dari hasil yang diperoleh pada pengamatan dan observasi pada awal siklus dan diperbandingkan dengan siklus I didapat kemampuan mengkomunikasikan kesimpulan bacaan. Siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai kecamatan Bonti, setelah mengikuti pembelajaran dan dievaluasi hasil Proses membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan ke kraton Sanggau. Dari hasil evaluasi maka diperoleh data kemampuan membacakan kesimpulan bacaan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang mampu membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan, yang hasilnya diperbandingkan pada awal siklus berjumlah 9,52 % (5 siswa), meningkat pada siklus I menjadi 28,57 % (7 siswa). Peningkatan ini karena siswa sebagian sudah mampu menggunakan aktifitas berfikir dan daya simaknya, dengan menghubungkan bacaan dengan peristiwa-peristiwa pada gambar laporan hasil kunjungan.
- 2) Siswa yang kurang mampu membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan, yang hasilnya diperbandingkan dengan awal siklus berjumlah 19,05 % (8 siswa), meningkat pada siklus I menjadi 28,57 % (7 siswa). Dari peningkatan pada kategori ini siswa sebagian besar baru mampu menggunakan aktifitas berfikir membaca langsung tetapi belum maksimal menggunakan imajinasi dan daya simaknya secara optimal.
- 3) Siswa yang tidak mampu membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan, yang hasilnya diperbandingkan dengan awal siklus berjumlah 71,43 % (10 siswa), menurun pada siklus I menjadi 42,86 % (9 siswa). Penurunan pada kategori ini adalah baik karena jumlah yang tidak memahami membacakan kesimpulan menjadi berkurang, karena sebagian siswa sudah

mampu menggunakan aktifitas berfikir membaca langsung dengan melihat peristiwa-peristiwa pada gambar laporan hasil kunjungan walaupun baru mulai optimal dalam menyimak.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan setelah diperoleh data kemampuan pemahaman membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif bacaan laporan hasil pengamatan. Dari pengamatan dan observasi pada 16 Oktober 2012. Setelah itu dilakukan diskusi dengan menyepakati penelitian dilanjutkan pada siklus ke-II, dikarenakan peningkatan kemampuan membaca intensif belum maksimal dan proses tindakan membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif disertai gambar laporan hasil kunjungan belum optimal.

Bagi Guru: 1) Guru kesulitan dalam mengatur waktu pembelajaran. 2) Guru menemui kesulitan dalam mengarahkan siswa saat pembentukan kelompok belajar kooperatif secara hitungan. 3) Hasil observasi oleh pengamat terhadap aktivitas guru pada pelaksanaan tindakan dengan pendekatan belajar kooperatif dengan skor sebesar 65,50 (skor tertinggi 4). Hal ini menunjukkan bahwa guru melaksanakan tindakan sudah cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran pendekatan belajar kooperatif.

Kelemahan-kelemahan yang masih perlu diperbaiki antara lain: a) Kegiatan pendahuluan, meliputi menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pada pendekatan belajar kooperatif. b) Kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi siswa dalam pendekatan belajar kooperatif pada pembagian giliran dan pembagian tugas, pada saat diskusi dengan suara dan ketepatan memeriksa jawaban, kesimpulan serta membacakan kesimpulan secara lisan atau tulisan. c) Kegiatan penutup meliputi membimbing siswa dalam langkah menjawab pertanyaan dengan benar, membuat kesimpulan dengan benar dan membacakan kesimpulan dengan tepat.

Bagi Siswa: 1) Rata-rata skor partisipasi sebesar 4,44 dan kemampuan hasil belajar kelompok membaca intensif siswa sebesar 4,97 berarti cukup tinggi berarti dalam kategori cukup tinggi, dengan demikian partisipasi dan kemampuan belajar kelompok membaca intensif siswa pada siklus II masih perlu ditingkatkan. 2) Rata-rata skor awal siklus sebesar 11,15 dan rata-rata skor prestasi belajar pada siklus I sebesar 12,82 berarti sudah ada peningkatan. Namun demikian pada siklus II prestasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan lagi. 3) Pada siklus I semua kelompok atau tim sudah mendapatkan penghargaan dengan rata-rata skor peningkatan sebesar 3,61 dan memperoleh penghargaan tertinggi sebagai tim super adalah kelompok 3 Dengan skor 23,33

Hasil refleksi siklus I ini akan digunakan untuk merencanakan pelaksanaan tindakan siklus II.

Hasil penelitian Kemampuan Membaca Intensif Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II pada Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia materi membaca intensif laporan hasil

kunjungan ke Istana Sayap dilaksanakan tanggal 17 Oktober 2012 lima hari setelah dilakukan pengamatan siklus I bersama guru kolaborator.

Setelah dirumuskan prosedur perencanaan Siklus II maka disusunlah perencanaan pelaksanaan Siklus II sesuai jadwal yang ditentukan yaitu pada tanggal 18 Oktober 2012. Penjelasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II secara lengkap.

2. Pelaksanaan Siklus II

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran siklus II pada pembelajaran membaca intensif materi membaca nyaring, membaca intensif, membuat kesimpulan bacaan, dan membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan melalui pendekatan belajar kooperatif pada siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti. Pelaksanaan siklus II pada hari Senin 18 Oktober 2012 jam ke-5 dan 6 dengan berkolaborasi siswa Kelas VI B SDN No. 10 Bantai dan Maria Lorin guru kelas IV A SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti sebagai pengamat, adapun langkah-langkah itu adalah sebagai berikut

Setelah menyelesaikan prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa Kelas VI B SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti melakukan evaluasi akhir pembelajaran dengan tes formatif essay. Dalam evaluasi hasil menjawab pertanyaan bacaan, membuat kesimpulan bacaan dan evaluasi proses membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan ke Istana Sayap.

3. Tahap Observasi Siklus II

Observasi pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan oleh guru pengamat. Aktivitas yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan belajar kooperatif. Observasi dilakukan dengan lembar observasi dan lembar soal evaluasi kemampuan peningkatan membaca intensif siswa. Rangkuman observasi siklus II adalah sebagai berikut:

Bagi Guru: a) Hasil observasi tanggal 18 September 2012 oleh guru pengamat, aktivitas guru pelaksana tindakan dalam melaksanakan pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif sudah baik dalam menyampaikan materi pelajaran. b) Guru dalam memotivasi dan membimbing siswa pada memahami laporan hasil kunjungan, membuat kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan, dan membacakan kesimpulan secara lisan maupun tulisan sudah sesuai tujuan yang direncanakan.

Bagi siswa: a) Aktivitas siswa pada waktu pembelajaran sudah baik dan antusias belajar dalam kelompok. b) Aktivitas siswa dalam membaca bacaan laporan dalam kelompok sudah terarah. c) Partisipasi siswa dalam kerja kelompok sudah meningkat dan tidak dikuasai oleh siswa yang pintar saja. d) Siswa sangat antusias dalam mengerjakan evaluasi dengan tertib dan lancar.

a. Kemampuan Siswa Menjawab Pertanyaan Bacaan

Dari hasil pengamatan dan observasi kemampuan siswa pada pemahaman membaca intensif bacaan laporan hasil kunjungan ke Istana Sayap setelah mengikuti pembelajaran dan di evaluasi dengan tes formatif sehingga dapat ditentukan hasil pemahamannya sebagai berikut :

- 1) Siswa yang termasuk dalam kategori mampu membaca intensif dengan evaluasi hasil menjawab pertanyaan bacaan laporan hasil kunjungan, pada siklus I berjumlah 59,52% (16 Siswa) meningkat pada siklus II yaitu menjadi 78,57% (19 Siswa).
- 2) Siswa yang termasuk dalam kategori kurang mampu membaca intensif dengan dievaluasi hasil menjawab pertanyaan bacaan laporan hasil kunjungan, pada siklus I berjumlah 26,19% (5 Siswa), menurun pada siklus II menjadi 14,29% (3 Siswa). Dimana siswa sudah mampu memperhatikan bacaan sehingga sudah memahami pengertian bacaan laporan hasil kunjungan ke Istana Sayap.
- 3) Siswa yang termasuk dalam kategori tidak mampu dalam membaca intensif dengan dievaluasi menjawab pertanyaan bacaan laporan hasil kunjungan, pada siklus I berjumlah 14,29% (2 Siswa), menurun pada siklus II menjadi 7,14% (1 Siswa), dalam hal ini kemampuan membaca nyaring dapat dikatakan baik karena menurunnya jumlah siswa yang tidak mampu membaca intensif.

Dari hasil pengamatan dan observasi kemampuan pemahaman siswa pada kategori siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan bacaan dan siswa yang gagal dalam membaca nyaring disebabkan karena kemampuan membaca siswa masih pada tahap membaca lancar.

b. Kemampuan Siswa Membuat Kesimpulan Bacaan

Dari hasil perolehan pengamatan dan observasi maka didapat data kemampuan pemahaman membaca intensif bacaan laporan hasil kunjungan. Hasil pengamatan dan observasi diperoleh dari hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan dievaluasi hasil dengan membuat kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan ke Istana Sayap disertai gambar laporan hasil kunjungan. Sehingga dapatkan hasil kemampuan pemahaman siswa pada bacaan laporan hasil kunjungan sebagai berikut:

- 1) Siswa yang termasuk dalam katagori mampu membuat kesimpulan dengan evaluasi hasil membuat pridiksi pokok pikiran paragraf-paragraf bacaan laporan hasil kunjungan. Hasilnya dibandingkan dari siklus I berjumlah 26,19 % (7 siswa), meningkat pada siklus II menjadi 45,24% (11 siswa). Dari peningkatan ini pada siklus II siswa sudah optimal memahami tindakan pendekatan belajar koperatif dengan disertai gambar dan materi bacaan cukup rumit serta memerlukan kosentrasi dan daya simak yang tinggi. Kemudian perlu aktivitas berfikir yang tinggi untuk membaca bacaan dan langsung melihat peristiwa pada gambar.
- 2) Siswa yang termasuk dalam katagori kurang mampu membuat kesimpulan bacaan, dengan evaluasi hasil membuat pridiksi pokok pikiran paragraf-paragraf bacaan laporan hasil kunjungan ke Istana Sayap. Hasilnya dibandingkan pada siklus I bejumlah 14,29% (6 siswa), tetap pada siklus II menjadi 14,29% (6 siswa). Dalam hal ini tidak ada peningkatan/ penurunan disebabkan karena siswa dan guru sudah berkolaborasi pada perlakuan tindakan pendekatan belajar koperatif dengan disertai gambar laporan hasil

kunjungan dalam penjajakan mengukur kemampuan siswa dalam proses aktivitas berfikir dengan membaca langsung.

- 3) Siswa yang termasuk dalam katagori tidak mampu membuat kesimpulan bacaan, dengan evaluasi hasil membuat pridiksi pokok pikiran paragraf-paragraf bacaan laporan hasil kunjungan ke Istana Sayap. Hasilnya dibandingkan pada siklus I berjumlah 59,52 % (10 siswa), menurun pada siklus II menjadi 40,48% (6 siswa). Penurunan siswa yang tidak mampu membuat pridiksi pokok pikiran ini, dikarenakan siswa dengan guru telah melakukan kolaborasi optimal dalam membimbing menghubungkan bacaan dengan gambar laporan hasil kunjungan Siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai Kecamatan Bonti kebanyakan masih tahap membaca lancar dan belum dapat memahami bacaan laporan hasil kunjungan ke Istana Sayap, memerlukan imajinasi, dan daya simak yang tinggi.

c. **Kemampuan Siswa mengkomunikasikan kesimpulan bacaan.**

Dari hasil yang diperoleh pada pengamatan dan observasi pada siklus II didapat kemampuan membacakan kesimpulan bacaan siswa kelas VI B SDN No. 10 Bantai kecamatan Bonti, setelah mengikuti pembelajaran dan dievaluasi hasil proses dengan membacakan kesimpulan bacaan. Dari hasil evaluasi maka diperoleh data kemampuan membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan ke Istana Sayap adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang termasuk dalam katagori mampu membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan, yang hasilnya diperbandingkan pada siklus I berjumlah 28,57 % (7 siswa), meningkat pada siklus II menjadi 42,86 % (12 siswa). Peningkatan ini karena siswa sebagian sudah mampu menggunakan aktifitas berfikir dan daya simaknya, dengan menghubungkan bacaan dengan peristiwa-peristiwa pada gambar.
- 2) Siswa yang termasuk dalam katagori kurang mampu dalam membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan, yang hasilnya diperbandingkan dengan siklus I berjumlah 28,57% (7 siswa), meningkat pada siklus II menjadi 35,71 % (6 siswa). Dari peningkatan pada katagori ini siswa sebagian besar baru mampu menggunakan aktifitas berfikir membaca langsung tetapi belum maksimal menggunakan imajinasi dan daya simaknya secara optimal.
- 3) Siswa yang termasuk dalam katagori tidak mampu membacakan kesimpulan bacaan laporan hasil kunjungan, yang hasilnya diperbandingkan dengan siklus I berjumlah 42,86 % (8 siswa), menurun pada siklus II menjadi 21,43 % (5 siswa). Penurunan pada katagori ini adalah baik karena jumlah yang tidak memahami membuat kesimpulan menjadi berkurang, karena sebagian siswa sudah mampu menggunakan aktifitas berfikir membaca langsung dengan melihat peristiwa-peristiwa pada gambar media walaupun baru mulai optimal dalam menyimak.

4. Tahap Refleksi Siklus II

Pada tahap refleksi dilakukan setelah diperoleh data kemampuan pemahaman membaca Intensif bacaan laporan hasil kunjungan dari pengamatan dan observasi pada 19 Oktober 2012. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi

siklus II maka perlu dilakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun hasil siklus II adalah sebagai berikut:

Bagi Guru: 1) Kegiatan pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif sudah baik dilakukan oleh guru peneliti. 2) Hasil observasi pengamat, aktivitas guru pelaksana tindakan dengan pendekatan belajar kooperatif dengan skor 72,30 (skor tertinggi 4). 3) Masih ada sedikit kelemahan pada aktivitas guru pelaksana tindakan dengan pendekatan belajar kooperatif diantaranya adalah: (a) Dalam mengatur tugas kelompok dan membagi tugas. (b) Memeriksa ketepatan. (c) Membimbing setiap kelompok dengan adil.

Bagi Siswa: 1) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan pendekatan belajar kooperatif. 2) Siswa dapat menjawab pertanyaan membuat kesimpulan, dan membacakan kesimpulan laporan hasil kunjungan Istana Sayap. 3) Rata-rata skor partisipasi sebesar 3,04 dan hasil evaluasi siswa sebesar. Berarti dalam kata gori cukup tinggi. 4) Rata-rata pretasi belajar membaca intensif dengan pendekatan belajar kooperatif siklus II sebesar 16,88 maka pretasi belajar siswa sudah cukup tinggi.

Hasil refleksi pada siklus II setelah diadakan diskusi dengan guru pengamat diputuskan untuk dapat ditulis menjadi laporan hasil penelitian, dengan berdasar hasil refleksi dan terbatasnya waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada latar belakang dan sub masalah dalam penelitian pembelajaran membaca intense dengan pendekatan pembelajaran kooperatif diketahui peningkatan rata-rata kemampuan siswa dan hasil belajar maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Peningkatan rata-rata kemampuan siswa menjawab pertanyaan bacaan, yaitu awal siklus nilai rata – rata kelasnya 16,74, pada siklus I dengan hasil nilai rata – rata kelas 22,56 , dan hasil siklus II dengan nilai rata – rata kelas 27,67. Dari penelitian awal, siklus I, dan II, terjadi peningkatan secara terus – menerus.
2. Peningkatkan rata-rat kemampuan siwa dalam membuat kesimpulan bacaan, yaitu dari hasil awal siklus nilai rata – rata kelas 26,05 , rata-rata siklus I hasil nilai rata – rata kelasnya 15,35, dan siklus II hasil nilai rata – rata kelasnya 41,16. Dari hasil pengamatan terjadi penurunan hasil rata –rata kelas Pada siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan yang drastis yang disebabkan siswa telah mampu menghubungkan paragraf dengan gambar.
3. Peningkatkan rata-rata nilai kemampuan siswa mengkomunikasikan kesimpulan bacaan, dari hasil nilai rata-rata awal siklus rata-rata kelas 2,32, hasil siklus I nilai rata – rata kelas 7,44, dan hasil siklus II niali rata – rata kelas 16,74. Dari hasil pengamatan awal, siklus I, dan II, terjadi kenaikan pemahaman cerita yang bertahap pada setiap siklus.
4. Dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa diketahui skor guru pada siklus I sebesar 65,50 dan siklus II sebesar 72, 30 dengan peningkatan 90,29 % sedang rata-rata partisipasi siswa siklus I sebesar 3,44 dan rata-rata

partisipasi II sebesar 4,44 serta prestasi siswa dalam belajar pendekatan kooperatif siklus I sebesar 16,88 dan siklus II sebesar 20,68 sudah cukup tinggi.

SARAN

Pembelajaran dengan pendekatan kooperatif pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif untuk itu disarankan:

1. Kepada rekan-rekan guru kelas di SDN No 10 Bantai kecamatan Bonti di harapkan dapat meningkatkan profesional dalam membuat skenario pembelajaran dengan lebih kreatif, selalu mengadakan inovasi skenario dan kreasi dalam pembelajaran.
2. Dengan berpedoman pada prinsip tidak semua metode, pendekatan dan strategi baik untuk suatu pembelajaran maka diharapkan rekan-rekan guru tetap membangun rasa tidak puas dalam menggunakan metode pendekatan dan strategi dalam pembelajaran dengan membuat kreatifitas dan menciptakan model pembelajaran dengan menggunakan media yang sesuai pada perkembangan dan lingkungan siswa sekolah dasar.
3. Untuk dapat lebih mengefektifkan guru-guru di Sekolah Dasar hendaknya Kepala Sekolah dapat menciptakan situasi dan kondisi serta memotivasi para guru dalam mengembangkan kreatifitas untuk menyusun skenario pembelajaran yang efektif, kreatif, aspiratif dan inovatif yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Urai Husna, 2007. *Penelitian Karya Ilmiah*, (Cetakan ke-2). Pontianak, Fahrana Bahagia Pontianak.
- BSNP. 2008. *KTSP SD Model Silabus Kelas IV*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Bandung : Rafika Aditama.
- Harmi Hendra, Anwar Kasful, 2011. *Perencanaan Sistim Pembelajaran KTSP*, (cetakan ke-2). Bandung; Alfabeta.
- Nawawi, Handari, 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Cetakan ke-11), Yogyakarta; UGM Pres.
- Nasution. S, 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Cetakan ke Limabelas, Jakarta: Sinar Grafika Offsent.
- Nurcholis, Hanif & Mafrukhi. 2006. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk SD Kelas VI*. Jakarta : Erlangga.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Cetakan ke-3). Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Sadiman, Arief S. dkk. 2010. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (cetakan ke-14), Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Safari, Drs. MA, 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Subana, M & Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan. : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Cetakan ke-7). Bandung : Alfabeta.
- Sukini dkk. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Kelas VI SD/ MI (BSE)*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Suhendra, Iskandarewassid, 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cetakan ke- 2), Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.
- Takari, Enjah R. 2010. *PTK pada Kegiatan Pengembangan Profesi Guru IPA SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK*. (Cetakan ke-2). Bandung : PT.Genesindo.
- Taniredja, Tukiran. dkk.2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Cetakan ke-2). Bandung : Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Bina Karya Guru. 2007. *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester I*. Jakarta : Erlangga.
- Trianto , 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Cetakan ke-4) Jakarta, Kencana Prenanda Grup.